

**MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
DI MADRASAH ALIYAH (MAN) NEGERI KOTO
BERAPAK KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang



OLEH

**EINDROE YUDHISTA
NIM : 74486**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN
JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga Jurusan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Judul Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kabupaten Pesisir Selatan.

Nama Eindroe Yudhistia

NIM 74486

Jurusan Kepelatihan

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Padang, Januari 2011

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua Drs. Maidarman, M.Pd 1.....

2. Sekretaris Drs. Masrun, M.Kes,AIFO 2.....

3. Anggota Drs. Hermanzoni, M.Pd 3.....

4. Anggota Drs. M.Ridwan 4.....

5. Anggota Drs. H. Alnedral, M.Pd 5.....

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul **Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Koto Berapak Kabupaten Pesisir Selatan.**

Nama : Eindroe Yudhistia

NIM : 74486

Jurusan : Kepelatihan

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Januari 2011

Disetujui oleh;

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Maidarman,M.Pd
NIP. 19600507 198503 1 004

Drs. Masrun,M.kes,AIFO
NIP.19631104 198703 1 002

Mengetahui
Ketua Jurusan
Pendidikan Kepelatihan Olahraga

Drs. Yendrizal, M.Pd,
NIP. 19611113 198703 1 004

ABSTRAK

Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Koto Berapak Kab. Pesisir Selatan

OLEH : EINDROE YUDHISTA/2011

Masalah pada Penelitian ini berawal dari kurangnya minat siswa dalam berolahraga di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sehingga perlu dilakukan pendekatan *motifasi* dalam pelaksanaan Penjasorkes di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Jenis penelitian ini adalah *Deskriptif* yang bertujuan untuk melihat gambaran bagaimana motifasi pembelajaran penjas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Koto Berapak, Kab. Pesisir Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Koto Berapak, Kab. Pessel yang jumlah populasinya 385 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Random Sampling* menurut Slovin dalam Sugiyono (1999:273) yaitu membagi jumlah atau anggota populasi dengan jumlah sampel yang diinginkan, sehingga didapatkan sampel sebanyak 196 orang dari kelas X, XI, dan XII. Sedangkan pengambilan data dilakukan dengan menggunakan angket yang menggunakan skala *Liekars*. Analisa data menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan teknik tabulasi frekuensi.

Berdasarkan pengolahan data penelitian, untuk Sub Variabel:

1. Rata-rata motivasi intrinsik secara keseluruhan berada pada kategori kurang baik (62.24%). Dan masing-masing indikator berada pada kategori sebagai berikut :
 - a. Sikap berada pada katagori kurang baik (61.07%),
 - b. Perasaan berada pada kategori kurang baik (63.59%)
 - c. Minat berada pada kategori kurang baik (62.00%)
 - d. Bakat berada pada kategori kurang baik (62.98%)
 - e. Kebutuhan berada pada kategori kurang baik (61.96%).
2. Rata-rata motivasi ekstrinsik secara keseluruhan berada pada kategori cukup (65.43%). Dan masing-masing indikator berada pada kategori sebagai berikut:
 - a. Pujiannya berada pada kategori cukup (68.55%)
 - b. Pemberitahuan Kemampuan Belajar berada pada katagori cukup (78.84%)
 - c. Hadiah berada pada kategori cukup (65.69%)
 - d. Penghargaan berada pada kategori cukup (76.45%)
 - e. Persaingan berada pada kategori kurang baik (61.33%)

Dengan kriteria penilaian 90%-100% = sangat baik, 80%-89% = baik, 65%-79% = cukup, 55%-64% = kurang baik, 0%-54% tidak baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sub Variabel instrinsik siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat dikategorikan Kurang Baik. Untuk Sub Variabel ekstrinsik siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat dikategorikan Cukup.

Kata Kunci : Motivasi Olahraga, Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Koto, Kab. Pesisir Selatan”**

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk melengkapi tugas-tugas untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca demi kesempurnaan tulisan ini.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Drs. H. Syahrial Bachtiar. M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bimbingan dan dorongan, semangat, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Yendrizal,M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang Dan Selaku Pembimbing Penulis

yang telah memberikan berbagai kemudahan dan pelayanan yang optimal sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan dengan baik sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Maidarman,M.Pd, selaku Penasehat Akademik Sekaligus Pembimbing, yang telah memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs.Masrun,M.kes,AIFO, selaku Pembimbing, yang telah memberikan motivasi, pemikiran dan pengarahan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Hermanzoni, M.Pd, Bapak Drs. M. Ridwan, Bapak Drs. H. Alnedral, M.Pd, selaku tim penguji yang telah memberikan saran, kritikan, dan masukan yang bersifat membangun dalam rangka memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini.
6. Seluruh Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Koto Berapak Kec. Bayang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Khusus buat keluarga tercinta yang dengan sabar dan selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis untuk segera dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Akhirnya penulis do'akan semoga semua amal yang diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK	i
----------------------	---

KATA PENGANTAR	ii
-----------------------------	----

DAFTAR ISI	v
-------------------------	---

DAFTAR GAMBAR	viii
----------------------------	------

DAFTAR TABEL	ix
---------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEOROTIS

A. Kajian Teori	8
1. Pengertian Motivasi	8
a. Motivasi Instrinsik	9
b. Motivasi Ekstrinsik	18
2. Motivasi Belajar	25
3. Pembelajaran	28

B. Kerangka Konseptual	30
C. Pertanyaan Penelitian.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel	32
a. Populasi	32
b. Sampel.....	33
D. Defenisi Operasional	34
a. Defenisi Operasional.....	34
E. Jenis dan Sumber Data	35
a. Jenis Data	35
b. Sumber Data	35
F. Instrumen Penelitian	35
G. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data	38
1. Deskripsi indikator motivasi instrinsik	38
2. Deskripsi indikator motivasi ekstrinsik	42
B. Pembahasan	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	52
B. Saran	53

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian.....	30
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Keadaan Populasi Penelitian.....	33
Tabel 2. Keadaan Sampel Penelitian.....	34
Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif motivasi Instrinsik	
Pembelajaran Pesjasorkes	39
Tabel 4 Hasil Analisis Deskripsi Motivasi Ekstrinsik	
Pembelajaran Penjasorkes.....	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu tujuan pembangunan pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut memiliki peranan strategis dalam kerangka pembangunan bangsa Indonesia secara keseluruhan, karena menyangkut usaha penyiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20/2003 yang berbunyi sebagai berikut :

"Pendidikan merupakan kegiatan fundamental untuk memajukan masyarakat dan para warganya. Pendidikan berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (UUSPN, 2003;3)

Selanjutnya dalam Permen No. 22 Tahun 2006 juga dijelaskan bahwa untuk membantu siswa memantapkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta membangkitkan motivasinya dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar sebagai aktivitas jasmani, antara lain:

1. Terbentuknya sikap dan perilaku seperti: disiplin, kejujuran, kerja sama mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku.
2. Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan, penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien.
3. Meningkatnya kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Berdasarkan kutipan di atas, maka untuk membentuk sikap, prilaku, disiplin, kejujuran, kerjasama dan meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka meningkatkan kebugaran, aktivitas dan kemampuan serta keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak.

Nixon dan Jewett (1980 : 10) mengemukakan bahwa :

"Pendidikan jasmani adalah satu fase dari proses pendidikan keseluruhannya yang peduli terhadap perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang sifatnya sukarela serta bermakna terhadap reaksi yang langsung berhubungan dengan mental, emosional dan sosial".

Sedangkan menurut Nash (1948 : 52) bahwa :"Penjasorkes adalah suatu fase dari pendidikan keseluruhan dan memberikan sumbangsih kepada semua tujuan dari pendidikan". Selanjutnya Nash (1948:53) menerangkan bahwa aktifitas jasmanilah yang menjadi media untuk mencapai tujuan pendidikan.

Bertolak dari kutipan di atas jelaslah bahwa program pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menuntut lingkungan belajar khusus yang bercirikan banyak kondisi dan rangsangan yang dirancang secara khusus pula dengan maksud untuk memberikan kesempatan terjadinya pengaruh yang baik terhadap jasmani, emosi, sosial dan intelektual, sehingga dapat membawa perubahan

pada diri siswa kearah yang diinginkan. Dengan demikian maka mata pelajaran Penjasorkes merupakan salah satu mata pelajaran wajib diajarkan pada peserta didik di sekolah, yang bertujuan membantu siswa untuk memantapkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak dasar berbagai aktivitas jasmani.

Untuk mencapai tujuan Penjasorkes tersebut di atas, guru merupakan unsur pelaksana teknis utama yang betugas dan bertanggung jawab menjalankan kegiatan proses pembelajaran di sekolah. Agar kegiatan pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya guru dituntut dan diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin mengembangkan kemampuan serta motivasi dan disiplin sehingga produktivitas guru benar-benar sesuai dengan yang diharapkan oleh dunia pendidikan.

Selanjutnya Prayitno (1982:45) menyatakan bahwa : "dalam menjalankan tugas, guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peranan penting dan amat sentral serta ikut menentukan mutu pendidikan. Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu mengubah anak yang kurang berpotensi menjadi anak berpotensi. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya tergantung kepada kualitas guru akan tetapi ketersediaan sarana dan prasarana belajar, ketersedian media dan sumber belajar, penggunaan kurikulum, serta motivasi belajar siswa".

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang mendorong seseorang untuk mengekspresikan kemampuan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang dikehendakinya. Dalam proses belajar mengajar motivasi siswa

merupakan hal yang sangat penting dalam mendorong aktivitas-aktivitas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran, guna mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik. Begitu juga sebaliknya, siswa yang kurang memiliki motivasi belajar kurang baik maka cenderung malas dan mengikuti proses belajar dengan baik sehingga hasil belajar yang didapatkan cenderung tidak baik pula. Hasim dan Asmawi (1991-1992: 11) menyatakan bahwa “suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila 75% dari siswa yang mengikuti pembelajaran mendapatkan nilai di atas cukup menurut ketentuan penilaian yang berlaku.

Berdasarkan pengalaman penulis selama PPL di MAN Koto Berapak, penulis mendapatkan beberapa kendala kurang terlaksananya pembelajaran Penjasorkes dengan baik di sekolah tersebut, antara lain kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes.

Adapun yang menjadikan siswa tersebut kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes adalah ; jam pelajaran yang padat dimulai dari jam 07.30 WIB sampai 14.30 WIB, pembelajaran Penjasorkes yang dilaksanakan seusai PBM mulai jam 15.00 WIB sampai 17.00 WIB, transportasi yang tidak lancar dari rumah siswa menuju ke sekolah jika sore hari, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Dari deskripsi singkat latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih jauh tentang peranan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak yang dituangkan dalam bentuk judul: **“Motivasi belajar siswa terhadap Pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak”.**

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang masalah di atas, beberapa permasalahan yang teridentifikasi dan diduga dapat mempengaruhi pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak, antara lain :

1. Bagaimana motivasi instrinsik siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak?
2. Bagaimana motivasi ekstrinsik siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak?
3. Bagaimana guru pendidikan jasmani dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak?
4. Apakah sarana dan prasarana yang tersedia dapat meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak?
5. Apakah lingkungan tempat belajar dapat mempengaruhi motivasi pembelajaran Penjasorkes siswa di MAN Koto Berapak?

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan waktu, kemampuan, dan dana, maka penulis melakukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Memperhatikan uraian di atas, maka yang akan diteliti adalah:

1. Motivasi instrinsik siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak.
2. Motivasi ekstrinsik siswa terhadap pembelajaran Pejasorkes di MAN Koto Berapak

D. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak.
2. Bagaimanakah motivasi ekstrinsik siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak.

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi intrinsik belajar siswa terhadap Pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi ekstrinsik belajar siswa terhadap Pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Ilmu Keolahragaan pada FIK UNP.
2. Memberikan gambaran tentang motivasi belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran Penjasorkes sehingga dapat diupayakan cara peningkatan prestasi belajar di MAN Koto Berapak Kec. Bayang.
3. Bahan bacaan bagi mahasiswa di Perpustakaan FIK UNP.
4. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian mahasiswa selanjutnya di FIK UNP.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Motivasi

Menurut pendapat Good dan Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:2), menyatakan bahwa “motivasi merupakan suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Witherington (1986:37) menegaskan pula bahwa “motivasi merupakan tenaga yang mendorong seseorang berbuat sesuatu”. Nolker dan Schoenfeldt (1983:3), menyatakan : “motivasi merupakan struktur dari berbagai motif-motif atau faktor penggerak yang menyebabkan timbulnya perilaku tertentu pada diri seseorang”. Sarwono (1983:57) mengartikan motivasi sebagai : “Keseluruhan proses perbuatan atau tingkah laku manusia, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi dan tujuan atau akhir dari perbuatan tersebut”. Selanjutnya Whitaker seperti yang dikutip oleh Soemanto (1990:193) memberikan pengertian motivasi sebagai “Kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau membari dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”. Kemudian Winkell (1984:7) menyatakan bahwa motivasi merupakan : “Daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk

melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan yang telah menjadi aktif”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat yang berkenaan dengan definisi motivasi, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dan rangsangan yang terjadi di dalam diri individu yang diwujudkan kepada tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan. Dengan terwujudnya motivasi ke dalam bentuk tingkah laku, maka dapat diketahui dan diramalkan apa yang menjadi tujuan individu.

Ditinjau dari tipe dan penyebab terjadinya motivasi belajar Woodworth dan Marquis seperti yang dikutip Yusuf (1987:79), Winkel (1984:28), Purwanto (1990:10) dan Prayitno (1989:10) serta Bachtiar (1983:7), dapat dikenal atas dua tipe motivasi yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dalam penjelasan selanjutnya akan diuraikan kedua tipe motivasi tersebut disertai dengan indikator-indikator yang terkait.

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan “motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar” (Suryabrata, 1984:28), sedangkan Purwanto (1990:65) disebut motivasi instrinsik “jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam objek itu sendiri’. Sedangkan Winkel (1984:28) mendefinisikan : “sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”.

Seorang individu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Timbulnya motivasi instrinsik dalam proses belajar pada seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah lakunya dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses (Soemanto, 1990:190). Misalnya memperlihatkan tingkah laku yang tekun dalam mengikuti dan mengerjakan segala tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Menurut Purkey seperti yang dikutip Prayitno (1989:38) bahwa : “setiap siswa akan termotivasi secara instrinsik kalau ada kepuasan di dalam dirinya dalam menghadapi berbagai permasalahan dilingkungannya”. Dengan termotivasinya siswa dalam proses belajar mengajar, bila dilaksanakan secara kontinu akan menumbuhkan kemauan dan kerja keras pada diri peserta didik. Sehingga apabila disalurkan secara baik dapat dihubungkan dengan tujuannya untuk berprestasi.

Memperhatikan pengaruh yang diakibatkan dengan adanya motivasi intrinsik menimbulkan kesan kiranya faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuh dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Yusuf (1987: 83), “motivasi instrinsik merupakan sumber tenaga yang paling tahan lama, karena peserta didik merasa senang dan

puas dalam belajar. Sehingga dalam pengelolaan proses belajar mengajar pendidik hendaknya dapat memperhatikan faktor-faktor yang tumbuh dari motivasi instrinsik seperti yang dimaksud dari pendapat tersebut”.

Indikator-indikator yang termasuk dalam motivasi belajar yang berasal dari faktor psikis atau dalam diri, menurut pendapat Anderson dan Faust seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:10) yaitu “minat, ketajaman perhatian, konsentrasi, dan ketekunan”. Sedangkan Winkel (1984:43) mengemukakan motivasi belajar terdiri atas : “atas sikap, perasaan, minat dan kondisi akibat keadaan kultural/ekonomis”.

Hadinoto seperti yang dikutip oleh Setiadi (1992:8) membagi motivasi instrinsik ini atas : “minat, cita-cita, kemampuan dasar dan bakat”. Bachtiar (1983:7) membaginya atas “kebutuhan, keinginan, ketidaksenangan, tenaga, minat serta perasaan bersalah”.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa indikator motivasi instrinsik adalah : sikap, perasaan, minat, bakat, kebutuhan. Dalam pembahasan selanjutnya dijelaskan indikator-indikator yang diuraikan di atas.

1) Sikap

Sikap merupakan suatu manifestasi diri seorang individu dalam menerima dan menolak suatu kesan objek berdasarkan pertimbangan yang baik dan tidak.

Mappiere (1982 : 58) mendefinisikan : “sikap sebagai kecendrungan yang relatif stabil yang dimiliki seseorang dalam

bereaksi (baik reaksi yang positif maupun yang negatif) terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi sekitarnya”.

Menurut Winkell (1984 : 55), sikap merupakan : “Suatu kondisi intern didalam subyek yang berperan terhadap tindakan-tindakan yang diambil, lebih-lebih bila tersedia berbagai kemungkinan untuk bertindak”. Sedangkan Sukardi (1984 : 46), yang dimaksud sikap adalah “suatu kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.

Pembentuk sikap dalam belajar merupakan kondisi internal bagi individu yang memiliki peranan terhadap tindakan-tindakannya. Pengungkapan sikap seseorang dalam belajar dapat diperhatikan dari ekspresinya dalam bertingkah laku. Karena ekspresi merupakan pernyataan individu terhadap suatu stimulus yang dapat diamati orang lain.

Sarwono (1983 : 95) mengungkapkan ciri-ciri sikap sebagai berikut :

- a) Dalam sikap selalu terdapat hubungan subyek-obyek
- b) Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- c) Sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan disekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda.
- d) Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
- e) Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi”.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan, pada prinsipnya aspek yang paling penting dalam rangka menumbuhkan sikap individu adalah kemauan dan kerelaan untuk berbuat.

Pelaksanaan pendidikan formal terutama mengajarkan sikap-sikap yang berkaitan dengan kondisi dan situasi, misalnya sikap dalam belajar, ketelitian belajar, dan pandangan terhadap pendidik.

Seorang pendidik dapat mengaplikasikan ketiga cara diatas rangka menemukan dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan terjadinya pelaksanaan pengembangan sikap tersebut akan lebih memperlancar pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Perasaan

Soemanto (1990:35) mendefinisikan perasaan sebagai: “Suasana psikis yang mengambil bagian pribadi dalam situasi, dengan jalan membuka diri terhadap sesuatu hal yang berbeda dengan keadaan atau nilainya dalam diri”. Selanjutnya Winkel (1084:30) menjelaskannya sebagai “aktivitas psikis yang didalamnya subyek menghayati nilai-nilai dari suatu obyek”.

Perasaan individu timbul karena mengamati, menanggapi, membayangkan, mengingat atau memikirkan sesuatu (Suryabrata, 1984 : 68).

Menurut Mappiare (1982 : 58), timbulnya perasaan merupakan: Produk pengamatan dari pengalaman individu secara unik dengan benda-benda fisik lingkungannya, dengan orang tua dan saudara-saudara serta pergaulan sosial yang lebih luas.

Melalui faktor ini peserta didik akan mengadakan penilaian secara langsung terhadap keadaan-keadaan yang ditemuinya disekolah. Pengungkapan penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperlihatkannya. Apabila penilaian yang dilakukannya mengandung makna positif, tingkah lakunya akan terungkap dengan perasaan senang, puas, gembira, dan sebagainya. Sedangkan jika penilaian mengarah kepada hal yang negatif dapat diperlihatkannya dari perasaan tidak senang dari tingkah laku yang ada.

Agar pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif, pendidik hendaknya dapat menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan yang menunjang efektivitas belajar peserta didik.

3) Minat

Minat merupakan suatu kekuatan kehendak yang dapat diartikan sebagai kekuatan guna memilih dan menetapkan tujuan tertentu. Menurut Mappiare (1982:62) minat merupakan : “Suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecendrungan-kecendrungan lain yang mengarahkan individu kepada suatu

pilihan tertentu”. Sedangkan Winkel (1984 : 30) mengartikannya sebagai “kecendrungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”.

Sukardi (1984:46) minat adalah : “Suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi perpaduan dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecendrungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu”.

Dengan demikian orang yang memiliki minat ditandai dengan rasa senang atau menyukai untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keinginannya. Sebagai seorang pendidik banyak cara yang dapat ditempuh guna menumbuhkan minat peserta didiknya. Menurut Zaidan dan Bakaruddin (1980 – 1981 : 5) ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menimbulkan minat siswa yaitu :

- a) Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya untuk mendapat ijazah, kedudukan, penghargaan dan lain-lain
- b) Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c) Memberikan kesempatan untuk mencapai hasil yang baik, hal ini bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kesanggupan individu.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar, misalnya kerja kelompok”.

Pengamatan yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik guna melihat gejala minat yang ada dalam diri peserta didiknya juga dapat diperhatikan dari pola tingkah laku peserta didik yang mengarah kepada materi yang sedang menjadi pokok bahasan. Dilandasi oleh minat yang kuat sebagai faktor utama dalam mempengaruhi

keaktifan belajar berpengaruh terhadap proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada penilaian ini peneliti mengartikan minat siswa MAN Koto Berapak dalam mengikuti mata pembelajaran Penjasorkes serta seberapa besar sumbangan yang diberikan indikator tersebut.

4) Bakat

Menurut Winkel (1984:27), “Keberhasilan dalam jenjang dan jenis studi tertentu, mungkin menuntut adanya suatu bakat khusus”. Antara individu yang satu dengan lainnya memiliki bakat yang berbeda-beda untuk dapat dikembangkan.

Sukardi (1984:45), mendefinisikan bakat : “sebagai suatu kondisi, suatu kualitas yang dimiliki individu, yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa yang akan datang”. Menurut Suryabrata (1984 : 169) mengemukakan : “Seorang akan lebih berhasil kalau dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya, demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil kalau dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya.

Memperhatikan pendapat yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa peserta didik yang berbakat hendaknya dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sehingga memungkinkan bagi dirinya untuk berhasil dengan baik dalam pekerjaan atau karirnya.

Dengan demikian bakat merupakan suatu potensi pada diri seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus

mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, tentu siswa yang berbakat pada suatu bidang dapat diharapkan akan memperoleh hasil yang memuaskan bila dibandingkan dengan siswa yang kurang atau tidak berbakat dalam bidang tersebut.

5) Kebutuhan

Kebutuhan pada seorang dapat digolongkan menjadi dua : “kebutuhan biologis dan kebutuhan yang tergantung keadaan sosial” (Witherington, 1983:106).

Menurut Maslow seperti yang ditulis oleh Purwanto (1990:77) ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yang terdiri dari :

- a) Kebutuhan fisologis (*faali*), kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia, seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan, ketahanan fisik, seks dan sebagainya.
- b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil dan sebagainya.
- c) Kebutuhan sosial (*sosial needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama
- d) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
- e) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri”.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebutuhan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun rangsangan-rangsangan dari alam

sekitar. Dorongan kebutuhan untuk belajar dapat diperhatikan dari tingkah laku yang diperhatikan peserta didik dalam melibatkan diri pada proses belajar. Sehingga tujuan pendidikan diharapkan tercapai dengan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Karena itu kewajiban seorang pendidik yang utama adalah motivasi peserta didik dengan menanamkan konsep kebutuhan akan belajar demi tujuan yang diharapkan, serta memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik menurut Prayitno (1989:13) adalah: “motivasi yang keberadaannya bukan merupakan perasaan atau keinginan yang ada dalam dirinya”. Sedangkan Winkel (1984:27), mengatakan yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah “Bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”.

Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada didalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada diluar proses. Menurut penelitian Lother seperti yang ditulis Prayitno (1989:14) menyatakan bahwa “Banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru”. Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta

didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan.

Seorang pendidik dalam usaha membangun tingkat motivasi peserta didiknya secara efektif, yang dilakukan adalah dengan mempelajari kebutuhannya secara individual sehingga dapat menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik dapat mempergunakan suatu strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Peserta didik yang termotivasi secara instrinsik pada hakikatnya memandang proses belajar mengajar hanyalah sebagai sarana atau alat dalam mencapai tujuannya. Sehingga tingkah laku yang biasanya diperlihatkan menganggap belajar bukan hal yang mutlak dapat mempengaruhi tujuan yang ingin dicapainya (Winkel, 1984 : 28).

Bertitik tolak dari pendapat beberapa ahli tersebut ternyata banyak memiliki kesamaan. Karena itu penulis disimpulkan indikator motivasi ekstrinsik atas; pujian, pemberitahuan kemajuan belajar, hadiah, hukuman, penghargaan, dan Persaingan.

1) Pujian

Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984 : 29) adalah untuk “mendapatkan pujian dari orang lain kalau hasil belajar baik”. Hasil penelitian yang dilakukan Grace seperti yang ditulis Prayitno (1989:17) menyatakan bahwa : ”Siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebagian lagi menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajarnya jika tidak dipuji dan tidak dikritik”.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri ditengah masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang pendidik untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang pada saat itu berlangsung (Winkel, 1984 : 30).

Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi peserta didik. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif peserta didik haruslah selalu menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode ini untuk menunjang PBM

2) Pemberitahuan Kemajuan Belajar

Adanya sistem penilaian yang bersifat terbuka dari seorang pendidik dengan memberitahukan prestasi belajar yang dicapai peserta didiknya, akan menimbulkan suatu motif untuk meningkatkan hasil tersebut (Prayitno, 1989:25).

Dengan mengetahui kemajuan dan peningkatan belajar seorang peserta didik akan mempengaruhi daya rangsangannya pada materi-materi pelajaran yang berikutnya. Adanya perasaan selalu ingin berhasil dan sukses dalam diri peserta didik haruslah dibentuk serta dibina guna membangun motivasinya dalam mengikuti suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian kewajiban seorang pendidik adalah melakukan pertimbangan-pertimbangan kognitif, efektif dan psikomotrik dalam menentukan pola pengajaran. Selain itu haruslah pula diperhatikan kesiapan peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam usaha menghindarkan terjadinya sikap frustasi yang akhirnya dapat mengganggu tujuan pendidikan.

3) Hadiah

Salah satu motif belajar adalah untuk memperoleh hadiah material yang telah dijanjikan kalau belajar dengan rajin (Winkel, 1984:28). Pemberian hadiah kepada peserta didik yang berhasil dalam mengikuti suatu materi tertentu akan dapat menimbulkan dan mendorong serta

memperkuat tingkah laku positif yang telah dilakukannya sehingga memiliki kecendrungan untuk mengulanginya kembali. Penghargaan yang diberikan dalam bentuk hadiah material akan mempunyai makna tersendiri bagi peserta didik karena bentuknya yang lebih kongkrit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pittman, Boggino, Ruble seperti yang ditulis Prayitno (1989:23) menjelaskan : “Pemberian hadiah dalam bentuk verbal tidak lebih baik daripada hadiah dalam bentuk benda benda atau angka”. Dengan arti bahwa hadiah dalam bentuk verbal kurang berpengaruh dibandingkan dengan hadiah dalam bentuk benda atau angka.

4) Hukuman

Salah satu motif belajar menurut Winkel (1984:28) adalah “untuk menghindari hukuman yang telah diancamkan kalau tidak belajar”. Pemberian hukuman menurut pandangan beberapa orang ahli lebih cenderung memberikan pengaruh kejiwaan yang negatif, jika hendak dibandingkan dengan harapan penumbuhan motivasi dari pesert didik yang mengalaminya. Perbaikan tingkah laku peserta didik yang salah, tidak tahu, tercela, dan sejenisnya dapat dilakukan dengan pemberian sangsi hukuman. Karena hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat (Soemanto, 1990: 204).

Menurut Bolla (1983:17), hukuman dapat mempunyai pengaruh dalam mengurangi tingkah laku siswa tertentu apabila :

Pelaksanaannya dilakukan segera setelah perbuatan atau tingkah laku tersebut muncul.

- a) Hukuman tersebut disertai dengan beberapa alasan dari pemberian hukuman.
- b) Terdapat suatu hubungan yang positif diantara guru sebagai pemberi hukuman dengan siswa, sebelum hukuman terjadi.
- c) Ada suatu tingkah laku alternatif yang patut dipertimbangkan untuk diberi penguatan.
- d) Hukuman tersebut dilaksanakan secara pribadi dan menyendiri dan tidak dilakukan dimuka umum atau didengar oleh seluruh kelas”.

Menurut Soemanto (1990 : 204) ada 2 bentuk hukuman yang dapat dilakukan, yaitu : ”(a) Pemberian stimulus derita, misalnya : bentakan atau ancaman, (b) Pembatalan perlakuan positif, misalnya mengambil sesuatu yang telah diberikan”.

Pelaksanaan sangsi dalam bentuk hukuman akan menyebabkan perasaan tidak enak pada peserta didik, sehingga menuntut adanya kebijakannya pendidik demi tercapainya tujuan pendidikan.

5) Penghargaan

Pengembangan motivasi menuntut kemampuan pendidik untuk membentuk kebiasaan peserta didik agar dapat memusatkan perhatian dan melahirkan idenya yang dengan memberikan penghargaan bila peserta didik menunjukkan peningkatan prestasi setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Menurut Brophy seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989 : 65)

ada beberapa syarat yang efektif untuk meningkatkan motivasi dengan penghargaan antara lain :

- a) Hendaknya diberikan kepada setiap anak yang menempatkan usaha-usaha yang meningkat dalam menyelesaikan tugas, jangan memberikan penghargaan secara acak atau random.
- b) Penghargaan hendaknya diberikan kepada prestasi usaha yang amat hebat, bukan untuk sekedar reaksi-reaksi yang positif secara umum.
- c) Penghargaan yang diberikan oleh pendidik hendaklah spontan, bermacam-macam bentuknya dan menunjukkan keyakinan pendidik atas keberhasilan peserta didik.
- d) Penghargaan hendaklah diberikan untuk peserta didik yang menunjukkan peningkatan usaha yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan”.

Tujuan memberikan penghargaan hendaknya menggambarkan kesuksesan usaha dan seberapa besar kemampuan yang dimiliki peserta didik tersebut. Hal bukan hanya dilatar belakangi oleh kemampuannya tapi karena adanya keinginan untuk melakukan usaha sehingga meninggalkan kesan yang berarti dalam diri.

Dengan demikian pemberian penghargaan tersebut bukan dalam rangka membandingkan diri antar peserta didik sehingga dapat mengakibatkan timbulnya rasa persaingan yang tidak sehat.

6) Persaingan

Dalam rangka pengembangan motivasi pada seorang peserta didik penggunaan metode-metode saran dan sugesti yang negatif serta bersifat asosial perlu dihindarkan. Tapi yang penting adalah bagaimana

melakukan pembinaan pribadi peserta didik agar terbentuk konsep-konsep yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat.

Untuk itu berbagai cara dapat dilakukan seperti pengaturan dan penyediaan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga ataupun sekolah, memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar peserta didik. Menurut Suryabrata (1984 : 76) “persaingan yang sehat baik antara individu maupun antar kelompok, dapat meningkatkan motivasi untuk belajar. Pembangkitan motivasi dari rasa persaingan menurut pandangan beberapa ahli dapat berakibat negatif terhadap kepribadian peserta didik yang terlibat dalam proses tersebut. Karena dengan adanya forum yang kompetitif menimbulkan pertentangan antar peserta didik, rasa iri, perasaan ingin mengalahkan, dan kompleks yang terjadi dalam diri peserta didik itu sendiri. Peserta didik akan merasa dihantui oleh ketegangan-ketegangan dalam rangka mengalahkan saingan-saingannya.

Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa menimbulkan persaingan akan berakibat buruk terhadap diri peserta didik jika dibandingkan dengan pengaruh yang baik dari pelaksana metode tersebut.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat

belajar. Peserta didik termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar menurut Winkel (1984:27) adalah :

"Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai".

Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989:4) bahwa : "Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar".

Dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar merupakan masalah yang cukup kompleks. Dengan demikian pendidik sebagai manager yang berperan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan para peserta didik pada waktu mengikuti proses pengajaran.

Nolker dan Schoenfeldt (1983:8) mengemukakan sejumlah tindakan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun teknik motivasi yang efektif, yaitu :

- 1) Tujuan belajar yang khas, begitu pula gambaran mengenai keseluruhannya. Motivasi pihak yang belajar akan bertambah besar, apabila saran-saran dari kegiatan belajar diketahui.
- 2) Menghubungkan dengan minat yang ada dalam diri pelajar serta penjelasan cara-cara memanfaatkan hasil belajar pada situasi profesi yang kongret.
- 3) Pemberian tugas-tugas dengan taraf kesulitan sedang serta lingkup kesulitan yang fleksibel.
- 4) Perumusan pertanyaan-pertanyaan menarik dan merangsang
- 5) Merangsang aktivitas belajar secara mandiri.
- 6) Umpulan mengenai keberhasilan belajar”.

Selain itu masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkannya sehingga dapat mendorong para peserta didik untuk dapat bekerja guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang utama adalah bagaimana dapat memotivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi tercapai tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Dengan demikian pendidik yang berhasil dalam menumbuh dan meningkatkan motivasi akan mempengaruhi siswa dalam rangka mencapai materi pelajaran.

3. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa, perilaku guru dalam membelajarkan siswa merupakan salah satu faktor keefektifan kegiatan pembelajaran, dengan melaksanakan pengajaran yang berawal dari perencanaan sampai evaluasi sehingga tujuan yang hendak dicapai berlangsung dengan baik.

Perilaku pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran yang dimaksudkan untuk dapat melaksanakan komponen-komponen pembelajaran, guru yang baik adalah guru yang menguasai bahan ajar, mengorganisasikan, menyajikan bahan secara jelas, mempunyai penampilan yang baik, menggunakan teknik motivasi yang bervariasi, membaca dan memeriksa tugas-tugas siswa dan memelihara disiplin yang dilakukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Karakteristik guru yang efektif adalah, mempunyai anggapan yang kuat bahwa siswa akan berhasil dalam belajar, memaksimalkan kesempatan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar, mengatur waktu dan mengolah kelas secara efisien, dan menyusun bahan pelajaran.

Dalam Pelaksanaan Pembelajaran semua tergantung pada tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai, dan metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut. Guru memberikan contoh melalui

gerakan yang akan diberikan, kemudian siswa mengembangkan gerakan yang telah Guru berikan dengan kata lain pembelajaran dipusatkan pada siswa agar aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan akhir pembelajaran Pendidikan Jasmani adalah hasil gerakan atau keterampilan yang dapat dilakukan oleh siswa melalui proses yang telah ditentukan. Psikomotor merupakan tujuan utama namun tidak berarti aspek-aspek Pendidikan yang lain diabaikan seperti aspek kognitif dan afektif.

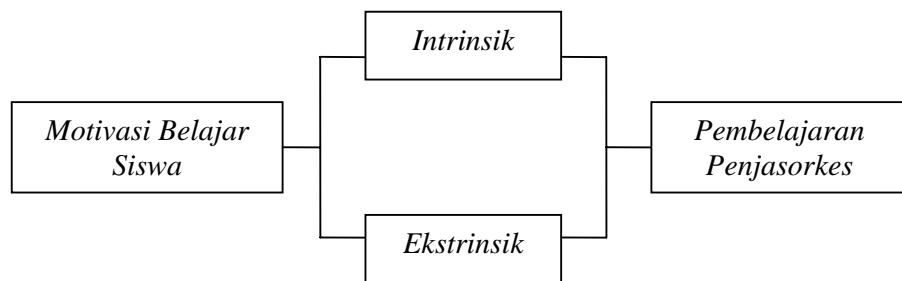
Sebaliknya aspek-aspek yang lain juga dilihat dalam Pelaksanaan Pembelajaran, bagaimana siswa bekerjasama dan mampu menerima pelajaran yang diberikan Guru, guru sangat berperan penting dalam keberhasilan siswa mengikuti pembelajaran yang disajikan. Melalui metode-metode yang diterapkan dan dibutuhkan serta keterampilan guru untuk memberikan penjelasan baik secara verbal maupun nonverbal, dan jika memungkinkan guru juga dapat menggunakan media gambar atau media elektronik untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran adalah metode deduktif atau dengan metode perintah dan tugas, yaitu dengan demonstrasi, menjelaskan gerakan dan sebagainya. Sehingga siswa mampu mengaplikasikan motivasi yang ada pada dirinya dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapatlah dikemukakan bahwa prestasi belajar yang dihasilkan siswa dapat dipengaruhi oleh motivasi, baik itu yang berasal dari dalam diri maupun yang timbul dari luar diri siswa yang mengikuti proses belajar tersebut.

Dalam proses belajar mengajar motivasi siswa merupakan hal yang sangat penting dalam mendorong aktivitas-aktivitas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran, guna mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik. Begitu juga sebaliknya, siswa yang kurang memiliki motivasi belajar kurang baik maka cenderung malas dan mengikuti proses belajar dengan baik sehingga hasil belajar yang di dapatkan cenderung tidak baik pula.

Untuk lebih memperjelas variabel-variabel yang diteliti serta keterkaitan antar variabel tersebut dapatlah penulis gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. **Kerangka Konseptual Penelitian**

C. Pertanyaan Penelitian

Yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

”Bagaimanakah motivasi siswa terhadap Pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak”?

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes di MAN Koto Berapak Kecamatan Bayang, Kab. Pesisir Selatan , maka dapat diambil kesimpulan :

1. Motivasi intrinsik siswa di MAN Koto Berapak Bayang, Kab. Pesisir Selatan pada indikator sikap berada pada klasifikasi kurang baik (61.07), pada indikator perasaan berada pada klasifikasi kurang baik (63.59), pada indikator minat berada pada klasifikasi kurang baik (62.00), pada indikator bakat berada pada klasifikasi kurang baik (62.98), dan pada indikator kebutuhan berada pada klasifikasi kurang baik (61.96) . Artinya bahwa motivasi intrinsik siswa MAN Koto Berapak Kecamatan Bayang, Kab. Pesisir Selatan masih perlu ditingkatkan, dan perlu adanya pengarahan serta bimbingan dari berbagai pihak agar motivasi instrinsik siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes yang ada pada diri siswa lebih baik.
2. Motivasi ekstrinsik siswa MAN Koto Berapak Kecamatan Bayang, Kab. Pesisir Selatan pada indikator pujian berada pada klasifikasi cukup (68,55), pada indikator pemberitahuan kemampuan belajar berada pada klasifikasi cukup (78.84), pada indikator hadiah berada pada klasifikasi cukup (65.69), pada indikator hukuman berada pada klasifikasi kurang baik (55.04), pada indikator penghargaan berada pada klasifikasi kurang baik (61.33) Artinya bahwa motivasi ekstrinsik belajar siswa sudah cukup baik , dengan artian guru,

orang tua, maupun lingkungan sekolah sudah cukup memberikan motivasi kepada siswa.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Para guru-guru yang ada di MAN Koto Berapak Kecamatan Bayang, Kab. Pesisir Selatan diharapkan selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran Penjasorkes.
2. Kepala Sekolah untuk dapat melengkapi sarana prasarana yang diperlukan khususnya dalam pelajaran Penjasorkes agar siswa termotivasi untuk dapat mengikuti pembelajaran Penjasorkes.
3. Kepada Diknas Kota Padang agar memperhatikan, membantu, mengarahkan, memotivasi, membimbing dan memberikan penyuluhan kepada pendidik/guru khususnya guru Penjasorkes yang ada di MAN Koto Berapak Kecamatan Bayang, Kab. Pesisir Selatan untuk selalu memotivasi siswa khususnya terhadap pembelajaran Penjasorkes.
4. Kepada komite sekolah agar selalu berkomunikasi dengan pihak sekolah terutama dengan guru Penjasorkes, agar mengetahui kelengkapan sarana prasarana olahraga yang dibutuhkan dalam PBM Penjasorkes demi terciptanya motivasi belajar siswa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : P2LPTK.
- Asmawi, Sahlan. (1991-1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Bachtinar (1983). *Motivasi Dalam Mengajar*. Padang : FIP IKIP Padang
- Bolla, Jhon. J (1983). *Keterampilan Mengelola Kelas*. Jakarta P2LPTK.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : P2LPTK.
- Dimiyanti & Mudjiono (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Dirjen Perguruan Tinggi dan Depdikbud.
- Mappiare, Andi (1982). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Nasution, Noehi (1992). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nash, J.B. (1948). *Physical Education Interpretations and Objectives*. New. York: The Roland Press Company.
- Nixon dan Jewett (1980 : 10). *An Introduction to Physical Education*. Philadelphia. Sounders College Publishing.
- Nolker, Helmut dan Schoenfeld, Eberharg (1983). *Pendidikan Kejuruan (Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan)*. Jakarta : PT. Gramedia
- Prayitno, Elida (1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta : P2LPTK.
- Purwadarminta (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sarwono, Sarlito Wirawan (1983). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Sudjana (1992). *Metode Statistika (Edisi Ke -5)*. Bandung : Tarsito.
- Soemanto, Wasty (1990). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.